



PENDEKATAN ACUAN NORMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: LANDASAN PSIKOMETRIK, IMPLIKASI EDUKATIF, DAN INTEGRASINYA DENGAN PRINSIP EVALUASI QUR'ANI DAN NABAWI

Muhammad Alfi Hidayat^{1*}, & Dina Hermina²

^{*1&2} UIN Antasari Banjarmasin.

^{*e-mail:} m.alfihidayatx@gmail.com

e-mail: dinahermina@uin-antasari.ac.id

Submit Tgl: 05-Juni-2026

Diterima Tgl: 09-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 13-Juni-2026

Abstrak: Pendekatan Acuan Norma (PAN) merupakan salah satu pendekatan evaluasi pendidikan yang menafsirkan hasil belajar berdasarkan posisi relatif peserta didik dalam kelompoknya. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kegiatan seleksi, pemeringkatan, dan pemetaan kemampuan akademik karena mampu memberikan gambaran mengenai distribusi kemampuan peserta didik secara objektif. Meskipun demikian, penerapan PAN dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih memerlukan kajian yang lebih mendalam karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan psikometrik Pendekatan Acuan Norma, mengkaji implikasi edukatif penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam, serta mengeksplorasi integrasinya dengan prinsip-prinsip evaluasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan, psikometri, pendidikan Islam, serta sumber-sumber normatif Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAN memiliki fondasi psikometrik yang kuat melalui penggunaan distribusi normal, simpangan baku, persentil, dan skor baku yang memungkinkan pemetaan kemampuan peserta didik secara objektif dan sistematis. Dari perspektif pendidikan, PAN efektif digunakan untuk tujuan seleksi dan klasifikasi, tetapi memiliki keterbatasan dalam mengukur tingkat penguasaan kompetensi secara absolut. Integrasi dengan prinsip evaluasi Qur'ani dan Nabawi menunjukkan bahwa implementasi PAN perlu dilandasi nilai keadilan, amanah, akuntabilitas, dan penghargaan terhadap kualitas amal agar proses penilaian tidak semata-mata berorientasi pada kompetisi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan teori evaluasi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam guna mewujudkan sistem evaluasi yang objektif, adil, dan bermakna. Kata Kunci: Pendekatan Acuan Norma, Pendidikan Agama Islam, Psikometri, Evaluasi Pendidikan, Prinsip Evaluasi Qur'ani dan Nabawi.

Kata Kunci: Penilaian Berbasis Norma, Pendidikan Agama Islam, Psikometri, Evaluasi Pendidikan, Prinsip-prinsip Evaluasi Al-Qur'an dan Nabi

Abstract: Norm-Referenced Assessment (NRA) is an educational evaluation approach that interprets learning outcomes based on students' relative standing within a reference group. This approach is widely used for selection, ranking, and academic mapping because it provides an objective picture of students' ability distribution. However, its application in Islamic Religious Education requires further examination since Islamic education aims not only at academic achievement but also at character formation, spiritual development, and moral internalization.

This study aims to analyze the psychometric foundations of Norm-Referenced Assessment, examine its educational implications in Islamic Religious Education, and explore its integration with evaluation principles derived from the Qur'an and Prophetic traditions. The study employs a library research method using a conceptual analysis approach to educational evaluation theories, psychometric literature, Islamic educational studies, and Islamic normative sources. The findings reveal that NRA possesses strong psychometric foundations through the use of normal distribution, standard deviation, percentile ranks, and standardized scores, enabling objective and systematic mapping of student achievement. From an educational perspective, NRA is effective for selection and classification purposes but has limitations in measuring absolute mastery of learning competencies. The integration of Qur'anic and Prophetic evaluation principles suggests that the implementation of NRA should be guided by the values of justice, trustworthiness, accountability, and appreciation of quality deeds to ensure that assessment practices contribute not only to competition but also to character development and moral responsibility.

Keywords: *Norm-Referenced Assessment, Islamic Religious Education, Psychometrics, Educational Evaluation, Qur'anic and Prophetic Evaluation Principles.*

Cara mengutip Hidayat, M. A., & Hermina, D. (2026). an article Pendekatan Acuan Norma dalam Pendidikan Agama Islam: Landasan Psikometrik, Implikasi Edukatif, dan Integrasinya dengan Prinsip Evaluasi Qur'ani dan Nabawi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 471–484. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.1981>

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui perkembangan peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, serta berbagai aspek yang memerlukan perbaikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kualitas sistem evaluasi sangat menentukan kualitas keputusan pendidikan yang diambil oleh guru, sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan secara lebih luas (Arifin, 2022; McMillan, 2024).

Dalam perkembangan teori evaluasi pendidikan, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk menafsirkan hasil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah Pendekatan Acuan Norma (PAN) atau Norm-Referenced Assessment (NRA). Pendekatan ini menafsirkan hasil belajar berdasarkan posisi relatif peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam kelompok yang sama. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat penguasaan materi, tetapi juga oleh kedudukan individu dalam distribusi kemampuan kelompok. Pendekatan ini banyak dimanfaatkan dalam kegiatan seleksi, klasifikasi, pemeringkatan, dan identifikasi peserta didik berprestasi karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai variasi kemampuan dalam suatu populasi belajar (Nitko & Brookhart, 2023; McMillan, 2024).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan dalam aspek objektivitas dan kemampuan diskriminatif, penggunaan PAN dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memunculkan sejumlah persoalan konseptual. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Orientasi PAN yang menekankan perbandingan antarindividu sering kali dipandang kurang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan perkembangan potensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai relevansi PAN dalam pendidikan Islam agar evaluasi tidak hanya menghasilkan data akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Abdul Rahmat, 2022; Mujib & Suyadi, 2022).

Selain itu, perkembangan penelitian mengenai evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa sebagian besar kajian masih berfokus pada pengembangan instrumen penilaian, asesmen autentik, dan evaluasi berbasis kompetensi. Kajian yang secara khusus menghubungkan teori psikometri modern dengan prinsip-prinsip evaluasi dalam Al-Qur'an dan Hadis masih relatif terbatas. Padahal, Islam memiliki konsep evaluasi yang sangat kaya, seperti keadilan (al-'adl), amanah, akuntabilitas (hisab), kejujuran (sidq), serta penilaian berdasarkan kualitas amal (ahsanu 'amala) yang dapat menjadi landasan etik dalam praktik evaluasi pendidikan (Fahmi, 2023; Shihab, 2022).

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya upaya integrasi antara teori evaluasi modern dan nilai-nilai pendidikan Islam. Integrasi ini penting karena sistem evaluasi yang hanya berorientasi pada aspek teknis pengukuran berpotensi mengabaikan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Sebaliknya, evaluasi yang hanya berlandaskan pertimbangan normatif tanpa didukung instrumen yang objektif dapat mengurangi validitas dan reliabilitas hasil penilaian. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu menggabungkan kekuatan pendekatan psikometrik dengan prinsip-prinsip evaluasi Qur'ani dan Nabawi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Tan, 2023; Sholahudin et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan konseptual dan psikometrik Pendekatan Acuan Norma, mengkaji implikasi penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi prinsip-prinsip evaluasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta merumuskan integrasi antara pendekatan evaluasi psikometrik dan prinsip evaluasi Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam yang objektif, adil, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual mengenai Pendekatan Acuan Norma (Norm-Referenced Assessment) dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait landasan psikometrik, implikasi edukatif, serta integrasinya dengan prinsip-prinsip evaluasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Selain itu, pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengembangkan sintesis konseptual dan membangun kerangka teoretis yang menghubungkan evaluasi pendidikan modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Creswell & Creswell, 2023; Tan, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku dan karya ilmiah yang secara langsung membahas evaluasi pendidikan, psikometri, serta Pendekatan Acuan Norma, seperti karya Arifin (2022), McMillan (2024), Nitko dan Brookhart (2023), serta berbagai literatur mengenai evaluasi Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi keislaman yang berkaitan dengan konsep evaluasi, keadilan, amanah, dan akuntabilitas dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber normatif Islam berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip evaluasi dalam perspektif Islam (Fahmi, 2023; Shihab, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai Pendekatan Acuan Norma dan evaluasi Pendidikan Agama Islam. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap data yang digunakan memiliki hubungan langsung dengan tujuan penelitian serta mampu mendukung pengembangan argumentasi akademik yang dibangun dalam artikel ini (Abdul Rahmat, 2022; Creswell & Creswell, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dan analisis konseptual (conceptual analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai literatur terkait evaluasi pendidikan dan pendidikan Islam, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk mengkaji hubungan antara konsep-konsep psikometrik dalam Pendekatan Acuan Norma dengan prinsip-prinsip evaluasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, sintesis konsep, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi Pendekatan Acuan Norma dalam Pendidikan Agama Islam sekaligus merumuskan model integratif yang menghubungkan objektivitas pengukuran pendidikan modern dengan nilai-nilai etik dan spiritual dalam Islam (McMillan, 2024; Sholahudin et al., 2025).

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi yang berasal dari bidang evaluasi pendidikan, psikometri, pendidikan Islam, dan studi keislaman. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan pandangan para ahli, hasil penelitian terdahulu, serta sumber normatif Islam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias interpretasi. Dengan pendekatan tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat konsistensi, kredibilitas, dan validitas akademik yang memadai sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan evaluasi Pendidikan Agama Islam yang objektif, adil, dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Konseptual dan Psikometrik Pendekatan Acuan Norma

Pendekatan Acuan Norma (PAN) atau Norm-Referenced Assessment (NRA) merupakan salah satu pendekatan evaluasi pendidikan yang menafsirkan hasil belajar peserta didik berdasarkan posisi relatifnya dibandingkan dengan peserta didik lain dalam kelompok yang sama. Dalam pendekatan ini, makna suatu nilai ditentukan oleh distribusi skor

kelompok, bukan semata-mata oleh tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, PAN berfungsi untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan antarindividu dan menentukan kedudukan peserta didik dalam suatu populasi belajar. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kegiatan seleksi, pemeringkatan, klasifikasi kemampuan akademik, serta identifikasi peserta didik yang memiliki prestasi tinggi maupun rendah. Oleh karena itu, PAN menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam tradisi pengukuran pendidikan modern karena mampu memberikan informasi mengenai variasi kemampuan peserta didik secara objektif dan sistematis (Arifin, 2022; Nitko & Brookhart, 2023).

Secara konseptual, PAN berbeda dengan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) atau *Criterion-Referenced Assessment*. Jika PAP menilai peserta didik berdasarkan ketercapaian standar kompetensi tertentu, maka PAN berorientasi pada perbandingan performa individu dengan kelompoknya. Dalam PAN, seorang peserta didik dapat memperoleh kategori nilai tinggi karena memiliki skor yang lebih baik dibandingkan sebagian besar anggota kelompoknya, meskipun tingkat penguasaan materinya belum mencapai standar tertentu. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan cukup baik dapat memperoleh kategori nilai rendah apabila berada dalam kelompok yang memiliki rata-rata kemampuan lebih tinggi. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa PAN lebih tepat digunakan untuk tujuan seleksi dan diferensiasi kemampuan, sedangkan PAP lebih sesuai digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi pembelajaran (McMillan, 2024; Abdul Rahmat, 2022).

Dari perspektif psikometri, PAN memiliki fondasi teoritis yang kuat karena didasarkan pada prinsip-prinsip statistik dalam pengukuran pendidikan. Salah satu konsep utama yang menjadi dasar pendekatan ini adalah distribusi normal (*normal distribution*), yaitu pola penyebaran skor yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada di sekitar nilai rata-rata, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori sangat tinggi atau sangat rendah. Distribusi normal memungkinkan evaluator untuk melakukan interpretasi hasil belajar secara lebih objektif karena posisi setiap peserta didik dapat diketahui berdasarkan penyebaran skor kelompok secara keseluruhan. Melalui distribusi normal, hasil tes tidak hanya dipahami sebagai angka mentah, tetapi juga sebagai indikator posisi relatif individu dalam kelompok belajar yang menjadi acuan penilaian (Nitko & Brookhart, 2023; Brookhart, 2023).

Selain distribusi normal, konsep psikometrik lain yang menjadi landasan PAN adalah nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), persentil (*percentile rank*), dan skor baku (*standardized score*). Nilai rata-rata digunakan untuk menunjukkan pusat distribusi skor, sedangkan simpangan baku menggambarkan tingkat keragaman kemampuan peserta didik dalam suatu kelompok. Semakin besar simpangan baku, semakin besar pula variasi kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sementara itu, persentil digunakan untuk menunjukkan posisi seseorang dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya, dan skor baku seperti z-score memungkinkan perbandingan hasil tes yang berasal dari instrumen yang berbeda melalui proses standarisasi. Penggunaan indikator-indikator tersebut memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi hasil evaluasi sehingga keputusan pendidikan dapat dilakukan secara lebih objektif dan terukur (McMillan, 2024; OECD, 2023).

Keunggulan utama PAN terletak pada kemampuannya untuk membedakan tingkat kemampuan peserta didik secara rinci dan memberikan gambaran mengenai distribusi

prestasi akademik dalam suatu kelompok. Informasi tersebut sangat bermanfaat untuk keperluan seleksi peserta didik, penempatan kelas, pemberian beasiswa, maupun identifikasi kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat memperoleh data yang lebih akurat mengenai posisi akademik peserta didik sehingga kebijakan pendidikan dapat dirumuskan secara lebih tepat sasaran. Dalam konteks evaluasi modern, PAN juga mendukung prinsip objektivitas karena hasil penilaian didasarkan pada data empiris yang dapat dianalisis secara statistik dan diinterpretasikan menggunakan prosedur yang terstandar (Arifin, 2022; McMillan, 2024).

Meskipun demikian, PAN juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pendekatan ini tidak secara langsung menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi yang telah dicapai peserta didik terhadap tujuan pembelajaran tertentu. Hasil penilaian yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh karakteristik kelompok yang menjadi acuan sehingga interpretasinya dapat berbeda apabila diterapkan pada kelompok yang berbeda. Selain itu, orientasi komparatif yang melekat dalam PAN berpotensi menimbulkan persaingan yang berlebihan apabila tidak diimbangi dengan pendekatan evaluasi lain yang lebih berorientasi pada pengembangan kompetensi dan pertumbuhan individu. Oleh karena itu, para ahli evaluasi pendidikan menekankan bahwa penggunaan PAN harus disesuaikan dengan tujuan evaluasi yang hendak dicapai dan sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan lain agar hasil penilaian menjadi lebih komprehensif dan bermakna bagi perkembangan peserta didik (Nitko & Brookhart, 2023; McMillan, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendekatan Acuan Norma memiliki posisi penting dalam sistem evaluasi pendidikan karena menyediakan landasan psikometrik yang kuat untuk mengukur dan membandingkan kemampuan peserta didik secara objektif. Keberadaan konsep-konsep statistik seperti distribusi normal, simpangan baku, persentil, dan skor baku menjadikan PAN sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam kegiatan seleksi dan klasifikasi akademik. Namun, dalam konteks pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, penggunaan PAN perlu dikaji secara kritis agar tetap mampu mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Abdul Rahmat, 2022; Mujib & Suyadi, 2022).

2. Implikasi Edukatif Pendekatan Acuan Norma dalam Pendidikan Agama Islam

Penerapan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap proses evaluasi pembelajaran. Sebagai pendekatan yang berorientasi pada perbandingan kemampuan peserta didik dalam suatu kelompok, PAN memungkinkan pendidik memperoleh gambaran mengenai posisi relatif setiap peserta didik berdasarkan hasil belajar yang dicapai. Informasi tersebut sangat berguna untuk mengidentifikasi variasi kemampuan peserta didik, menentukan kelompok belajar yang heterogen maupun homogen, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan untuk memetakan potensi akademik peserta didik menjadi salah satu kebutuhan penting karena dapat membantu guru dalam memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif dan tepat sasaran (Arifin, 2022; McMillan, 2024).

Dalam Pendidikan Agama Islam, PAN dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap berbagai materi keislaman seperti akidah, ibadah, akhlak,

Al-Qur'an Hadis, dan sejarah peradaban Islam. Melalui analisis distribusi skor, guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah sehingga program pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Peserta didik yang menunjukkan prestasi tinggi dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*), sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat memperoleh layanan remedial secara lebih terarah. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan (Abdul Rahmat, 2022; Mujib & Suyadi, 2022).

Selain berfungsi sebagai alat pemetaan kemampuan akademik, PAN juga memiliki manfaat dalam proses seleksi dan klasifikasi peserta didik. Dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti pemilihan peserta lomba keagamaan, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Olimpiade Pendidikan Agama Islam, maupun program kelas unggulan, hasil evaluasi berbasis norma dapat digunakan sebagai dasar objektif dalam menentukan peserta didik yang memiliki kemampuan terbaik. Pendekatan ini membantu lembaga pendidikan melakukan seleksi berdasarkan data empiris yang terukur sehingga keputusan yang diambil memiliki tingkat objektivitas yang lebih tinggi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, penggunaan PAN juga dapat mendukung proses perencanaan program pengembangan peserta didik berbasis data (*data-driven decision making*) yang semakin menjadi tuntutan dalam pengelolaan pendidikan kontemporer (Nitko & Brookhart, 2023; McMillan, 2024).

Meskipun demikian, penerapan PAN dalam Pendidikan Agama Islam juga menghadapi sejumlah tantangan dan keterbatasan. Salah satu kritik utama terhadap pendekatan ini adalah kecenderungannya untuk menempatkan peserta didik dalam situasi kompetitif yang berlebihan. Dalam PAN, keberhasilan seseorang ditentukan berdasarkan posisinya dibandingkan dengan peserta didik lain sehingga orientasi belajar berpotensi bergeser dari penguasaan ilmu menuju pencapaian peringkat. Padahal, pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan pentingnya proses belajar sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan kualitas diri, dan penghambaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, apabila digunakan secara tidak proporsional, PAN dapat menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan akademik, rendahnya rasa percaya diri bagi peserta didik yang berada pada kelompok bawah, serta berkurangnya semangat kolaborasi dalam pembelajaran (Tan, 2023; Abdul Rahmat, 2022).

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa PAN tidak secara langsung menunjukkan tingkat ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Seorang peserta didik dapat memperoleh peringkat tinggi meskipun belum menguasai seluruh kompetensi yang diharapkan, selama performanya lebih baik dibandingkan peserta didik lain dalam kelompok tersebut. Sebaliknya, peserta didik yang sebenarnya telah mencapai standar kompetensi dapat memperoleh posisi yang kurang baik apabila berada dalam kelompok dengan kemampuan akademik yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi berbasis norma tidak selalu mencerminkan kualitas penguasaan materi secara absolut. Oleh sebab itu, penggunaan PAN dalam Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai salah satu sumber informasi evaluatif, bukan satu-satunya dasar dalam menilai keberhasilan belajar peserta didik (Arifin, 2022; Nitko & Brookhart, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi idealnya tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan aspek afektif, spiritual, dan moral

peserta didik. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut tidak sepenuhnya dapat diukur melalui pendekatan normatif yang berfokus pada perbandingan skor. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengombinasikan PAN dengan pendekatan evaluasi lain seperti Pendekatan Acuan Patokan (PAP), asesmen autentik, penilaian sikap, observasi perilaku, dan penilaian portofolio. Kombinasi berbagai pendekatan tersebut akan menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif karena mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam (Mujib & Suyadi, 2022; Fahmi, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendekatan Acuan Norma memiliki kontribusi penting dalam Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pemetaan kemampuan akademik, seleksi peserta didik, dan pengambilan keputusan pendidikan berbasis data. Namun, keterbatasannya dalam mengukur pencapaian kompetensi secara absolut serta potensi munculnya orientasi kompetitif menuntut penggunaan yang lebih bijaksana dan proporsional. Oleh karena itu, implementasi PAN dalam Pendidikan Agama Islam perlu diintegrasikan dengan pendekatan evaluasi lain dan didasarkan pada tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi instrumen pengukuran hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik (McMillan, 2024; Mujib & Suyadi, 2022).

3.Landasan Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam karena memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif Islam, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai proses pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengetahui kualitas amal, tingkat tanggung jawab, serta perkembangan moral dan spiritual manusia. Konsep evaluasi dalam Islam berangkat dari keyakinan bahwa setiap perbuatan manusia akan memperoleh penilaian yang adil di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran peserta didik untuk senantiasa melakukan perbaikan diri (islah) dan introspeksi (muhasabah) dalam setiap aspek kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki dimensi pedagogis sekaligus teologis yang saling berkaitan dalam proses pendidikan Islam (Shihab, 2022; Fahmi, 2023).

Salah satu prinsip utama evaluasi dalam Islam adalah keadilan (al-'adl). Al-Qur'an menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam setiap keputusan dan penilaian yang dilakukan manusia. Dalam QS. An-Nisa' ayat 135, Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi penegak keadilan dan memberikan kesaksian secara benar meskipun terhadap diri sendiri, keluarga, atau kelompok tertentu. Prinsip ini memberikan dasar filosofis bahwa evaluasi pendidikan harus dilakukan secara objektif, jujur, dan bebas dari berbagai bentuk diskriminasi maupun kepentingan pribadi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru dituntut untuk memberikan penilaian berdasarkan kemampuan dan prestasi peserta didik yang sebenarnya, bukan berdasarkan kedekatan emosional, status sosial, latar belakang keluarga, ataupun faktor-faktor subjektif lainnya. Dengan demikian, keadilan menjadi

fondasi utama yang menjamin kredibilitas dan integritas proses evaluasi pendidikan (Shihab, 2022; Abdul Rahmat, 2022).

Selain keadilan, konsep amanah juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam evaluasi pendidikan Islam. Amanah mengandung makna tanggung jawab moral yang harus dijalankan secara sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, guru memegang amanah besar untuk menilai peserta didik secara profesional dan bertanggung jawab. Hasil evaluasi yang diberikan guru tidak hanya memengaruhi perkembangan akademik peserta didik, tetapi juga dapat berdampak pada masa depan pendidikan mereka. Oleh karena itu, segala bentuk manipulasi nilai, ketidakjujuran, atau penyalahgunaan wewenang dalam proses evaluasi bertentangan dengan nilai amanah yang diajarkan Islam. Evaluasi yang dilaksanakan secara amanah akan menghasilkan informasi yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan yang tepat serta memberikan manfaat bagi peserta didik dan lembaga pendidikan secara keseluruhan (Fahmi, 2023; Mujib & Suyadi, 2022).

Prinsip lain yang menjadi dasar evaluasi dalam Islam adalah akuntabilitas atau pertanggungjawaban (hisab). Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya dan tidak ada satu pun amal yang luput dari penilaian Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7–8, setiap amal kebaikan maupun keburukan, meskipun sebesar zarrah, akan memperoleh balasan yang setimpal. Konsep ini memberikan pemahaman bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, cermat, dan berdasarkan bukti yang nyata. Dalam pendidikan, prinsip akuntabilitas mengharuskan proses penilaian dilakukan secara transparan, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun moral. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya menjadi angka atau skor administratif, tetapi juga menjadi refleksi terhadap kualitas proses pendidikan yang telah berlangsung (Shihab, 2022; Tan, 2023).

Hadis Nabi Muhammad saw. juga memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya evaluasi dan penghargaan terhadap kualitas usaha seseorang. Rasulullah saw. menegaskan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dan penuh kesungguhan. Nilai ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak boleh hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga harus mempertimbangkan proses, usaha, dan perkembangan yang dicapai peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam, peserta didik yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam proses belajar perlu mendapatkan apresiasi meskipun hasil akhirnya belum mencapai kategori tertinggi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga menghargai proses pembentukan karakter dan kebiasaan baik yang berkembang selama pembelajaran berlangsung (Abdul Rahmat, 2022; Fahmi, 2023).

Lebih lanjut, Al-Qur'an melalui QS. Al-Mulk ayat 2 menjelaskan bahwa kehidupan diciptakan sebagai ujian untuk mengetahui siapa yang paling baik amalnya (ahsanu 'amala). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan evaluasi dalam Islam bukan sekadar mengidentifikasi siapa yang paling unggul dibandingkan orang lain, melainkan untuk mendorong setiap individu mencapai kualitas terbaik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perspektif ini memberikan kritik konstruktif terhadap pendekatan evaluasi yang terlalu menekankan kompetisi dan perbandingan antarpeserta didik. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari posisi seseorang dalam kelompok, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu meningkatkan kualitas ilmu, amal, dan akhlaknya. Oleh karena itu, evaluasi

harus dipahami sebagai sarana pembinaan yang membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang lebih baik secara intelektual, moral, dan spiritual (Shihab, 2022; Tan, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan Hadis menyediakan landasan filosofis dan etik yang sangat kuat bagi pelaksanaan evaluasi pendidikan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, amanah, akuntabilitas, kejujuran, dan penghargaan terhadap kualitas amal memberikan arah yang jelas mengenai bagaimana proses penilaian seharusnya dilakukan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan landasan tersebut, evaluasi Pendidikan Agama Islam dapat dilaksanakan secara lebih objektif, manusiawi, dan bermakna sehingga selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab kepada Allah Swt. serta sesama manusia (Mujib & Suyadi, 2022; Fahmi, 2023).

4. Integrasi Pendekatan Acuan Norma dengan Prinsip Evaluasi Qur'ani dan Nabawi dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi antara Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan prinsip-prinsip evaluasi Qur'ani serta Nabawi merupakan upaya untuk mempertemukan dua perspektif yang selama ini sering dipandang berbeda, yaitu pendekatan evaluasi modern yang berbasis psikometri dan pendekatan evaluasi Islam yang berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Pada satu sisi, PAN menawarkan instrumen yang objektif dan sistematis untuk mengukur serta membandingkan kemampuan peserta didik berdasarkan data empiris yang dapat dianalisis secara statistik. Di sisi lain, evaluasi dalam Islam menekankan dimensi etis, keadilan, tanggung jawab, dan pembinaan karakter sebagai tujuan utama proses penilaian. Kedua perspektif tersebut sesungguhnya tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi untuk menghasilkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya menjadi penting dalam rangka mengembangkan model evaluasi yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga bernilai edukatif dan spiritual (Tan, 2023; Mujib & Suyadi, 2022).

Dari perspektif psikometrik, PAN memiliki keunggulan dalam menghasilkan data yang objektif melalui penggunaan berbagai indikator statistik seperti nilai rata-rata, simpangan baku, persentil, dan skor baku. Instrumen-instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang akurat mengenai posisi relatif peserta didik dalam kelompoknya. Akan tetapi, dalam perspektif Islam, objektivitas statistik saja belum cukup untuk menjamin kualitas evaluasi. Hasil penilaian harus diinterpretasikan dan digunakan secara adil serta bertanggung jawab agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, prinsip keadilan (al-'adl) yang diajarkan Al-Qur'an perlu menjadi landasan dalam penggunaan hasil evaluasi. Guru tidak boleh menjadikan hasil PAN sebagai alat untuk memberi label negatif kepada peserta didik, melainkan sebagai sarana untuk memahami kebutuhan belajar mereka dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai. Dengan demikian, objektivitas pengukuran dapat berjalan seiring dengan keadilan dalam pemanfaatan hasil penilaian (Shihab, 2022; Arifin, 2022).

Integrasi PAN dengan prinsip amanah juga sangat penting dalam praktik evaluasi Pendidikan Agama Islam. Guru sebagai evaluator memiliki tanggung jawab moral untuk

melaksanakan penilaian secara profesional, jujur, dan transparan. Hasil evaluasi yang diperoleh melalui PAN harus disajikan berdasarkan data yang sebenarnya tanpa manipulasi ataupun intervensi kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, amanah tidak hanya berkaitan dengan proses pemberian nilai, tetapi juga menyangkut penggunaan hasil evaluasi untuk kepentingan pengembangan peserta didik. Guru harus mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh dari PAN untuk merancang program remedial, pengayaan, maupun pendampingan belajar secara tepat. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada aktivitas administratif berupa pemberian angka, tetapi berkembang menjadi instrumen pembinaan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (Fahmi, 2023; Abdul Rahmat, 2022).

Prinsip akuntabilitas (hisab) dalam Islam juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan sistem evaluasi yang lebih bermakna. Dalam PAN, setiap skor yang diperoleh peserta didik harus dapat dijelaskan berdasarkan prosedur pengukuran yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan konsep hisab dalam Islam yang menekankan bahwa setiap tindakan harus memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa instrumen evaluasi yang digunakan memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Ketika prinsip-prinsip psikometrik tersebut dipadukan dengan nilai akuntabilitas dalam Islam, proses evaluasi akan menghasilkan informasi yang lebih kredibel dan dipercaya oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan pendekatan ilmiah, melainkan justru memperkuat kualitas dan integritas pelaksanaannya (McMillan, 2024; Tan, 2023).

Selain itu, integrasi antara PAN dan prinsip evaluasi Islam juga dapat mengubah paradigma keberhasilan belajar yang selama ini sering diukur berdasarkan posisi peserta didik dalam kelompok. Dalam PAN, peserta didik cenderung dipandang berhasil apabila memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik lain. Sementara itu, Islam mengajarkan bahwa keberhasilan sejati tidak hanya ditentukan oleh keunggulan relatif, tetapi juga oleh kualitas usaha, keikhlasan, dan peningkatan diri yang dilakukan seseorang. Oleh karena itu, hasil evaluasi berbasis norma perlu diimbangi dengan penilaian terhadap perkembangan individu (*individual growth*) sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menunjukkan kemajuan yang dicapainya. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang menekankan pembinaan manusia secara utuh, bukan sekadar menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik (Shihab, 2022; Mujib & Suyadi, 2022).

Dalam praktiknya, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui kombinasi PAN dengan berbagai bentuk penilaian lain yang lebih mampu mengukur aspek afektif, spiritual, dan perilaku peserta didik. Penilaian portofolio, observasi sikap, jurnal refleksi, asesmen autentik, dan penilaian proyek dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari PAN. Melalui kombinasi tersebut, guru tidak hanya memperoleh data mengenai posisi akademik peserta didik, tetapi juga mendapatkan gambaran mengenai perkembangan karakter, komitmen beragama, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi yang bersifat multidimensional ini lebih sesuai dengan hakikat Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk insan yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Fahmi, 2023; Tan, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi Pendekatan Acuan Norma dengan prinsip evaluasi Qur'ani dan Nabawi menawarkan kerangka evaluasi yang lebih komprehensif bagi Pendidikan Agama Islam. PAN memberikan kontribusi berupa objektivitas, sistematisasi, dan ketepatan pengukuran, sedangkan prinsip evaluasi Islam memberikan fondasi etik yang menjamin bahwa proses penilaian dilaksanakan secara adil, amanah, dan bertanggung jawab. Melalui integrasi keduanya, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, sistem evaluasi yang terbangun akan lebih mampu mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam yang holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (McMillan, 2024; Shihab, 2022).

KESIMPULAN

Pendekatan Acuan Norma (PAN) atau Norm-Referenced Assessment merupakan salah satu pendekatan evaluasi pendidikan yang memiliki landasan psikometrik yang kuat dan telah lama digunakan dalam berbagai sistem pendidikan modern. Pendekatan ini menafsirkan hasil belajar peserta didik berdasarkan posisi relatifnya dalam suatu kelompok, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai distribusi kemampuan akademik secara objektif dan sistematis. Landasan psikometrik PAN bertumpu pada konsep-konsep statistik seperti distribusi normal, nilai rata-rata, simpangan baku, persentil, dan skor baku yang memungkinkan proses pengukuran dilakukan secara terstandar. Dengan karakteristik tersebut, PAN sangat efektif digunakan untuk tujuan seleksi, klasifikasi, pemeringkatan, dan pemetaan kemampuan peserta didik dalam suatu populasi belajar.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PAN memberikan sejumlah manfaat edukatif, terutama dalam membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik, merancang program remedial dan pengayaan, serta mengambil keputusan pendidikan berbasis data. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan karena tidak secara langsung mengukur tingkat ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, orientasi komparatif yang melekat pada PAN berpotensi menimbulkan persaingan yang berlebihan apabila digunakan sebagai satu-satunya dasar evaluasi. Oleh karena itu, penggunaan PAN dalam Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara proporsional dan dikombinasikan dengan pendekatan evaluasi lain yang lebih mampu mengukur perkembangan kompetensi, karakter, dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

Kajian terhadap Al-Qur'an dan Hadis menunjukkan bahwa Islam memiliki landasan evaluasi yang sangat komprehensif melalui prinsip-prinsip keadilan (al-'adl), amanah, akuntabilitas (hisab), kejujuran (sidq), serta penghargaan terhadap kualitas amal (ahsanu 'amala). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mendorong perbaikan diri dan pengembangan potensi manusia secara berkelanjutan. Perspektif evaluasi Islam menempatkan peserta didik sebagai individu yang harus dibimbing untuk mencapai kualitas diri yang lebih baik, bukan sekadar bersaing untuk memperoleh posisi tertinggi dalam kelompoknya. Dengan demikian, evaluasi dalam

pendidikan Islam memiliki dimensi akademik, moral, dan spiritual yang saling melengkapi.

Berdasarkan keseluruhan kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara Pendekatan Acuan Norma dan prinsip evaluasi Qur’ani serta Nabawi merupakan alternatif yang relevan dalam pengembangan sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam. PAN memberikan kontribusi berupa objektivitas, validitas, dan ketepatan pengukuran, sedangkan prinsip-prinsip evaluasi Islam menyediakan fondasi etik yang memastikan bahwa proses penilaian dilaksanakan secara adil, amanah, dan bertanggung jawab. Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan kerangka evaluasi yang tidak hanya mampu mengukur prestasi akademik secara akurat, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kualitas peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi Pendidikan Agama Islam pada masa mendatang perlu mengakomodasi dimensi psikometrik dan nilai-nilai keislaman secara seimbang agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. (2022). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Deepublish.
- Arifin, Z. (2022). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Brookhart, S. M. (2023). *Classroom assessment and educational measurement* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Fahmi, M. (2023). Integrasi nilai Qur’ani dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- McMillan, J. H. (2024). *Classroom assessment: Principles and practice for effective instruction* (9th ed.). Pearson Education.
- Mujib, A., & Suyadi. (2022). Assessment model in Islamic religious education based on competency standards. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 223–240.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2023). *Educational assessment of students* (9th ed.). Pearson.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an* (Edisi revisi). Lentera Hati.
- Sholahudin, T., Suryana, Y., & Hidayat, R. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam: Tinjauan terhadap ayat Al-Qur’an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>

- Sulthon, M. (2025). Amanah dan profesionalisme guru dalam evaluasi pembelajaran pendidikan Islam. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 8(1), 55–70.
- Tan, C. (2023). *Islamic education and the philosophy of assessment*. Routledge.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education—Lead for learning*. UNESCO Publishing.